BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah Kitab Suci Islam yang merupakan kumpulan firman Allah (*kalam Allah*) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Di antara tujuan utama diturunkannya Alquran adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[1] Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia maka Alquran datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip- prinsip dan konsep- konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang ekplisit maupun yang implisit dalam berbagai persoalan kehidupan.

Alquran sendiri memperkenalkan diri dengan beberapa nama, seperti *Alquran*:bacaan (QS Al-Baqarah(2):185, QS Al-An'am(6): 19, QS Yunus(10):15, QS Yusuf(12):3), *Al-Kitab*: kitab atau buku (QS Al-Baqarah(2):2, QS An-Nahl(16):64), *Al-Furqan*: pembeda antara yang baik dan yang buruk (QS Al-Baqarah (2):185, QS Al-Furqan (25):1), *Az-Zikr*:peringatan (QS Al-Hijr (15):6 dan 9, QS An-Nahl (16):44), *Hudan*: petunjuk bagi manusia pada umumnya dan orang yang bertaqwa pada khususnya (QS Al-Baqarah(2):2 dan 185, QS Yunus(10):57), *Ar-Rahmat*: rahmat (QS Al-A'raf(7):52, QS An-Nahl (16):89, QS Al-Isra(17):82), *As-Syifa*: obat penawar khususnya bagi hati yang resah dan gelisah (QS Yunus(10):57, QS Al-Isra(17):82) dan *Al-Mau'izah*: nasehat atau

[1] M. Rasyid Rida merinci tujuan-tujuan Alquran (*Maqasid Al-Qur'an*) kepada sepuluh macam, yaitu: (1) untuk menerangkan hakikat agama yang meliputi:iman kepada Allah Swt., iman kepada Hari Kebanglitan dan amal-amal saleh; (2) menjelaskan masalah Kenabian dan Kerasulan serta tugas-tugas dan fungsi-fungsi mereka; (3) menjelaskan tentang Islam sebagai agama fitrah yang sesuai dengan akal pikiran, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan cocok dengan intuisi dan kata hati, (4) membina dan memperbaiki umat manusia dalam satu kesatuan: kesatuan umat (kemanusiaan), agama, undang-undang, persaudaraan segama, bangsa, hukum dan bahasa,; (5) menjelaskan keistimewaan-keistimewaan Islam dalam hal pembebanan kewajiban-kewajiban kepada manusia seperti: cakupannya yang luas meliputi jasmani dan rohani, spiritual dan material, membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat; mudah dikerjakan; tidak memberatkan; gampang dipahami dan sebagainya; (6) menjelaskan prinsip-prinsip dan dasar-dasar berpolitik dan bernegara; (7) menata kehidupan material (harta); (8) member pedoman umum mengennai perang dan cara-cara mempertahankan diri dari agresi dan interfensi musuh; (9) mengatur dan memberikan kepada wanita hak-hak mereka dalam bidang; agama, social dan kemanusiaan pada umumnya dan; (10) memberikan petunjuk-petunjuk dalam hal pembebasan dan pemerdekaan budak. Lihat: Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Alquran; Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 4.

wejangan (QS Al-Maidah(5):46, QS Yunus(10):57). Nama-nama tersebut memberikan indikasi bahwa Alquran adalah kitab suci yang berdimensi banyak dan berwawasan luas.[2]

Jadi meskipun Alquran pada dasarnya adalah kitab keagamaan namun pembicaraan- pembicaraannya dan kandungan isinya tidak terbatas pada bidang-bidang keagamaan semata. Ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Alquran bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan tetapi di dalamnya dijumpai bahasan-bahasan mengenai persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Tidak ada bacaan semacam Alquran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.

Tidak ada bacaan seperti Alquran yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungannya yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Semua dituangkan dalam jutaan jilid buku, generasi demi generasi. Kemudian apa yang dituangkan dari sumber yang tak pernah kering itu berbeda-beda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka, namun semua mengandung kebenaran. Alquran dalam hal ini layaknya sebuah permata yang mencerminkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing orang yang melihatnya.

Tidak ada bacaan semisal Alquran yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus pengucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti bahkan diatur lagu dan iramanya sampai kepada etika membacanya.

Tidak ada bacaan sebanyak kosa kata Alquran yang berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh Sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas) huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya, maupun kata dengan lawan kata dan dampaknya.[3] Hal ini merupakan suatu fenomena yang unik yang tidak ada pada kitab-kitab suci agama lain.

---

[2] Said Agil Husin Al-Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 208.

[3] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1996), h. 4.

Sebagai contoh kata *hayat* terulang sebanyak antonimnya *maut*, masing-masing 145 kali; kata *akhirat* terulang 115 kali sebanyak kata *dunia*; kata *malaikat* terulang sebanyak 88 kali sebanyak kata *syetan*; kata *tuma'ninah* (ketenangan) terulang sebanyak 13 kali sebanyak kata *diyq* (kecemasan); kata *panas* terulang 4 kali sebanyak kata *dingin*.

Kata *infaq* terulang sebanyak kata yang menunjuk dampaknya yaitu *rida* (kepuasan) masing-masing 73 kali; kata *kikir* sama dengan akibatnya yaitu *penyesalan* masing-masing 12 kali; kata *zakat* sama dengan *berkat* yakni kebajikan yang melimpah, masing-masing 32 kali; kata *yaum* (hari) terulang sebanyak 365 kali sama dengan jumlah hari dalam setahun; kata *syahr* (bulan) terulang sebanyak 12 kali sama juga dengan jumlah bulan dalam setahun.[4]

Sungguh tidak ada manusia, jin maupun makhluk lain yang sanggup menciptakan dan menandingi Alquran. Sebagaimana ditegaskan Alquran sendiri pada surat Al-Isra' ayat 88 berikut ini:

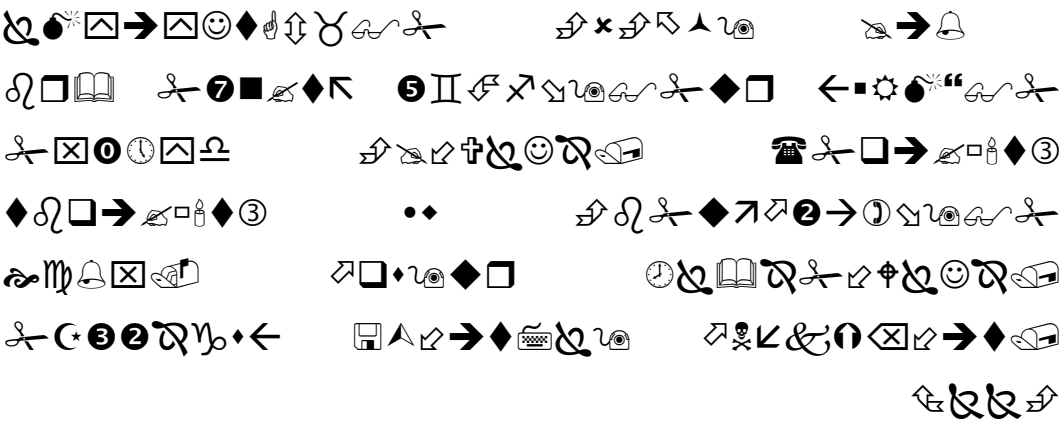

"Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Alquran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q.S. Al-Isra'/17: 88)

Namun selain berupa tantangan kepada manusia dan jin sebagaimana termaktub dalam ayat Alquran diatas. Allah Swt. juga memerintahkan kita untuk mencermati (*tadabbur*) Alquran. Perintah ini tertera pada surat an-Nisa' ayat 82:

[4] M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, h. 4.

☎✁❒🡐⑨⌂♊◆❑⬧♐ ★✎✍✁ ⌧❸⬀❷⌧➘ ⑨☪⇖

✁☪❸❷⧫•🗎✍☪▦🕔■🖬☞⬀⌘✍✁❍⑩▫

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Alquran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Q.S. An-Nisa'/4:82)

Dan terdapat juga pada surat Muhammad ayat 24 berikut ini :

⧫♌❒⇖❷✸✎⌂⑨⧫☝⧫③ •⌧⬧▫❒🕮

🗐❼■✍⧫⇖ ⇳✈❒🕮 ♍✁◆⬈⬀❷🡒☽⬂♐✍✁

⌘✍✎✍⌂♑⬈♐✍⌧▦⬂🕭❒🕮✌☹❑➔🖬➔🕭

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Alquran ataukah hati mereka terkunci?"(Q.S. Muhammad/47: 24)

Pihak yang paling mengetahui maksud dari suatu ucapan, tentulah pengucapnya. Oleh sebab itu, yang paling mengetahui maksud dan penafsiran Alquran adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran sebuah ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lain merupakan penafsiran yang paling tepat dan utama. Walaupun demikian Allah tidak mengahalangi manusia untuk mengkaji dan menafsirkan Alquran bahkan Allah memerintahkannya sebagaimana disebutkan diatas.

Penafsiran Alquran sendiri telah tumbuh pada masa hidup Nabi Muhammad Saw. dan beliaulah sebagai *al-mufassir al-awwal* dari kitab Allah untuk menerangkan maksud-maksud wahyu yang diturunkan kepadanya. Penafsiran Rasulullah Saw. itu adakalanya dengan *sunnah qauliyah*, adakalanya dengan *sunnah fi'liyah* dan adakalanya juga dengan *sunnah taqririiyah*. Penafsiran atau pemahaman Rasulullah Saw. terhadap Alquran selalu dibantu oleh wahyu. Penafsiran Rasulullah Saw. terhadap Alquran ini terabadikan dalam hadis.

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa model penafsiran yang paling baik adalah penafsiran ayat-ayat Alquran dengan berdasarkan ayat-ayat Alquran lainnya dan penafsiran ayat-ayat Alquran dengan hadis. Model penafsiran ini dengan metode tafsir *bi al-Ma'sur*.[5]

---

[5] Lihat : Manna' al-Qattan, *Mabahis Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Surabaya : Al-Hidayah, 1973), h. 336; M. Ali As-Sabuni, *At-Tibyan Fi 'Ulum Al-Quran*, terj. Aminuddin, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 255; M. Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta :

Dari metode ini lahirlah beberapa kitab tafsir, diantaranya yang tercatat dalam khazanah Islam adalah *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Qur'an* karya Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir at-Tabari (224-310 H), *Tafsir Al-Qur'an Al'Azim* karya 'Imaduddin Abu Al-Fida' Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi Ibnu Kasir (700-774 H), *Bahr Al-'Ulum* atau *Tafsir As-Samarqandi* karya Nasr bin Muhammad bin Ahmad Abu Al-Lais As-Samarqandi (376-393 H), *Ad-Durr Al-Mansur Fi At-Tafsir Bi Al-Ma'sur* karya Jalaluddin As-Suyuti (849-911 H).[6]

Kegiatan penafsiran terhadap Alquran tidak hanya berkembang di kawasan jazirah Arab. Hal ini juga terjadi di kawasan Asia Tenggara, khususnya kawasan Nusantara. Dan dalam penulisan tafsir di Asia Tenggara, intelektual Islam dan para ulama Indonesia telah menorehkan tinta emas dalam sejarah perkembangan tafsir Alquran sehingga menempati posisi penting dalam mata rantai pengakajian Alquran khususnya di kawasan Asia Tenggara.

Salah satu tafsir Alquran yang telah beredar di Indonesia adalah *Alquran dan Tafsirnya* yang ditulis oleh Departemen Agama RI. Tafsir ini berawal dari keberhasilan Departemen Agama RI menyusun Terjemahan Alquran yang dicetak pertama kali pada tahun 1965. Kemudian Departemen Agama RI mulai menyusun Tafsir Alquran yang ide penulisannya dilandasi oleh komitmen pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang kitab suci khususnya membantu umat Islam untuk memahami kitab suci Alquran secara mendalam.

Alquran dan Tafsirnya atau yang lebih terkenal dengan sebutan *Tafsir Depag RI* ini, disusun oleh sebuah tim yang dibentuk oleh Menteri Agama. Tim ini disebut Dewan Penyelenggara Penafsir Alquran. Tim ini bertugas menulis tafsir yang kemudian beberapa tahun sesudahnya disempurnakan oleh Tim Penyempurnaan Alquran dan Tafsirnya.

Pada awal kehadirannya, tafsir Departemen Agama tidak dicetak utuh dalam 30 juz, melainkan bertahap. Percetakan pertama kali pada tahun 1975 hanya mneghasilkan jilid I yang memuat juz I sampai juz III. Dan percetakan lengkap 30 juz baru dilakukan pada tahun anggaran 1980/1981 dengan format dan kualitas sederhana.

Pustaka Firdaus, 2001), h. 63; M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung : Mizan, 2007), h. 71.

[6] M. Amin Suma, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 63

Penerbitan dan penyempurnaan *Alquran dan Tafsirnya* dilakukan secara bertahap dengan target setiap tahun bisa menyelesaikan kajian 6 juz. Pada tahun 2004, diterbitkan tafsir perdana juz 1-6, tahun 2005 diterbitkan juz 7-12, tahun 2006 juz 13-18, tahun 2007 diterbitkan juz 19-24 dan pada tahun 2008 diterbitkan juz 25-30 plus dengan buku Mukadimah secara tersendiri.[7]

Selanjutnya, Lajnah Pentashih Mushaf Alquran melakukan perbaikan dan penyempurnaan materi dan teknis penulisannya secara gradual. Perbaikan Tafsir yang relatif agak luas dilakukan pada tahun 1990. Perbaikan ini lebih banyak dilakukan pada sisi aspek kebahasaan dengan pertimbangan perkembangan bahasa, dinamika masyarakat serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).[8]

Perbaikan ini lebih banyak dilakukan pada sisi aspek kebahasaan dengan pertimbangan perkembangan bahasa, dinamika masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Berikut adalah aspek-aspek perbaikan dan penyempurnaan yang ada dalam Tafsir edisi 2009 :

a. Bahasa, sesuai perkembangan bahasa Indonesia kontemporer.
b. Substansi, yang terkait makna dan kandungan ayat.
c. *Munasabah* dan *asbab nuzul*.
d. Transliterasi yang mengacu pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Dua Menteri tahun 1978.
e. Teks ayat Alquran dengan menggunakan rasm Utsmânî yang diambil dari Mushaf Alquran Standar yang ditulis ulang.
f. Terjemah ayat dengan mengacu kepada Alquran dan Terjemahnya Departemen Agama yang disempurnakan (edisi 2002).
g. Dengan melengkapi kosa kata yang fungsinya menjelaskan makna lafal tertentu yang terdapat dalam kelompok ayat yang ditafsirkan
h. Dengan mencantumkan indeks pada bagian akhir setiap jilid.

Penafsiran dimulai dengan menerangkan secara singkat kandungan surahnya. Informasi seputar surat juga dijelaskan seperti nama surat, jumlah ayat,

---

[7] H. M. Atho Mudzhar, "Kata Pengantar Kepala Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI", dalam *Alquran dan Tafsirnya : Mukadimah,* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2011), h. xx.

[8] H. M. Atho Mudzhar, "Kata Pengantar Kepala Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI", dalam *Alquran dan Tafsirnya : Mukadimah,* h. xv.

apakah *makkiyah* atau *madaniyah*, pokok-pokok isi surat dan *munasabah* atau keselarasan isi antar ayat, antar topik dan antar satu surat dengan surat selanjutnya. Kemudian penafsiran ayat per ayat juga dilakukan dengan menerangkan kesimpulan ayat-ayat sebelumnya secara sekilas, menjelaskan *asbab an-Nuzul* ayat dan kadang-kadang jika ayat yang ditafsirkan mengandung masalah fiqh maka pendapat para sahabat, tabi'in dan ulama disebutkan.

Selain itu, Tafsir ini juga banyak mengeksplorasi kajian kebahasaan seperti etimologi kosa kata, derivasi kata, konjugasi kata dan repitisi (pengulangan kata) tersebut dalam Alquran. Kajian kebahasaan ini banyak kita dapati di awal penafsiran ayat. Ketika melakukan penafsiran banyak dicantumkan ayat Alquran dan Hadis, dimana penjelasan suatu ayat dilakukan dengan mengaitkannya dengan ayat lain yang relevan dan dengan Hadis Nabi Muhammad saw. Hal ini mempertegas corak tafsir *bi al-ma'sur* yang digunakan pada *Tafsir Depag* ini.

Di akhir pembahasan dibuatkan kesimpulan berupa intisari dan nilai yang terkandung dalam ayat. Karena Tafsir ini bercorak *hida`i*, maka dalam kesimpulan akhir penafsiran ayat diusahakan mengetengahkan sisi-sisi hidayah dari ayat yang ditafsirkan. Poin-poin kesimpulan disebutkan dalam pointers dengan menggunakan angka, dengan redaksi yang singkat dan mudah dimengerti.[9]

Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah urutan penafsiran yang dituliskan dalam Tafsir Depag RI setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan :

Pertama : *Judul.*

Kedua : *Penulisan Kelompok Ayat.*

Ketiga : *Terjemah.*

Keempat : *Kosakata.*

Kelima : *Munasabah.*

Keenam : *Sabab Nuzul.*

Ketujuh : *Tafsir.*

Kedelapan : *Kesimpulan.*[10]

---

[9] Ahsin Sakho Muhammad, "Kata Pengantar Ketua Tim Penyempurnaan Alquran dan Tafsirnya", dalam *Alquran dan Tafsirnya : Mukadimah,* (Jakarta : Departemen Agama RI, 2011), h. xxxv.

[10] Ahsin Sakho Muhammad, "Kata Pengantar Ketua Tim Penyempurnaan Alquran dan Tafsirnya", dalam *Alquran dan Tafsirnya : Mukadimah,* h. xxxv.

Metode *Tafsir Depag* adalah metode *tafsir bi al-ma`sur* atau *bi al-riwayah,* dimana penafsirannya berdasarkan nas-nas berupa ayat Alquran, Hadis dan pendapat para sahabat dan tabi'in. Bentuk penafsiran seperti ini mengandalkan riwayat-riwayat yang telah ada dengan tetap melakukan relevansi serta aktualisasi dengan kondisi sekarang.

Sementara ditinjau dari sisi coraknya Tafsir Depag adalah tafsir sunni yaitu tafsir yang menggunakan dasar-dasar atau prinsip-prinsip Ahlus sunnah wal jamaah. Ahlu sunnah disini adalah lawan atau pembanding dari Syiah. Tafsir ini juga bisa dikatakan bercorak kebahasaan (*lugawi*), karena dalam setiap ayat sering ditampilkan kosakata dengan berbagai derivasi dan pengulangannya dalam Alquran. Walaupun dalam pengalihbahasaan ini seringkali ditemukan ketidaktelitian dalam penerjemahan sehingga makna yang ingin ditampilkan Alquran kadang menjadi hilang.

Juga bisa dikatakan bercorak hukum (*ahkam*). Terkait dengan penafsiran ayat hukum, tafsir ini mengunggulkan mazhab Syafi'i dengan banyak menyebutkan dalil yang menguatkan madzhab ini. Misalnya saat menafsirkan kata *"quru"* dalam surah al-Baqarah ayat 228, tafsir ini cenderung mendukung pendapat yang mengartikannya sebagai suci, pendapat yang populer dalam mazhab Syafi'i. Hal yang serupa juga terjadi saat memaparkan perbedaan pendapat seputar pelafalan basmalah dalam surah al-Fatihah, di mana tafsir ini banyak menyebutkan dalil yang memperkuat pendapat mazhab Syafi'i yang menyatakan bahwa basmalah adalah bagian dari al-Fatihah.

Kemudian *Tafsir Depag* juga memadukan metode *bi al-ma'sur* dan metode *bi ar-ra'yi* secara proporsional dalam mengupas dan menghidangkan pesan dan kesan ayat-ayat Alquran. Tentunya *Tafsir Depag* menyebutkan hadis-hadis dan riwayat-riwayat sebagai dasar penafsiran dan argumentasinya. Dimana hadis-hadis dan riwayat-riwayat yang dituliskan sebagian besar tidak dicantumkan sanadnya dengan lengkap dan tidak disebutkan kualitas kesahihannya.[11] Keadaan ini menimbulkan keraguan atas validitas dan otentisitasnya sebagai hadis.

[11] Dalam terminologi Ilmu Hadis, hadis yang sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya dengan (perawi-perawi) yang adil dan dabit tanpa ada syaz dan 'illat. Lihat: Yahya bin Syaraf An-Nawawi Ad-Dimasyqi As-Syafi'i, *Sahih Muslim Bi Syarh An-Nawawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2003), juz I, h. 31.

Sebagaimana diketahui kedudukan sanad dalam riwayat Hadis adalah penting sekali, sehingga karenanya suatu berita yang dinyatakan seseorang sebagai Hadis, tetapi karena tidak memiliki sanad, maka Ulama Hadis tidak dapat menerimanya. Sehingga keadaan dan kualitas sanad merupakan hal yang pertama sekali diperhatikan dan dikaji oleh para Ulama Hadis dalam melakukan penelitian Hadis. Apabila sanad suatu Hadis tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan, seperti tidak adil, maka riwayat tersebut langsung ditolak dan penelitian terhadap matan hadis tidak diperlukan lagi. Karena salah satu prinsip yang dipedomani oleh para Ulama Hadis dalah bahwa suatu Hadis tidak akan diterima meskipun matannya kelihatan sahih, kecuali disampaikan melalui orang-orang yang adil. Akan tetapi, apabila sanad-sanadnya telah memenuhi persyaratan kesahihan maka barulah kegiatan penelitian dilanjutkan kepada matan hadis itu sendiri.

Pengggunaan hadis yang tidak jelas asal-usulnya dalam rangka menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat Alquran akan melahirkan ketetapan-ketetapan hukum yang keliru, yang sudah pasti akan membawa dampak negatif ke dalam kehidupan umat Islam, karena besar kemungkinan ketetapan hukum itu tidak sesuai dengan kehendak Allah Swt. yang sebenarnya.

Dalam sejarah perkembangan hadis, tidak semua ungkapan yang dinyatakan sebagai hadis adalah benar-benar hadis. Hal ini muncul sejak terjadinya *fitnah* dengan peristiwa-peristiwa yang muncul pada akhir masa *khulafa ar-rasyidin* yang dipeloopori oleh sekte-sekte politik yang bertikai saat itu, seperti khawarij (non simpatisan), syi‘ah (pro Ali bin Abi Talib(w. 40 H)) dan pendukung Mu‘awiyah bin Abi Sufyan dengan tujuan merekrut massa pendukung bahkan berupaya saling menjatuhkan.[12]

Banyak hadis da‘if bahkan palsu yang beredar luas di tengah masyarakat yang mayoritasnya tidak mengetahui cara menelusuri dan menilai kesahihan hadis. Sementara ketika kualitas sebuah hadis belum dipastikan kesahihannya, maka argumentasi dan penafsiran yang didasarkan kepada hadis tersebut juga tidak dapat dipastikan kebenarannya.

Sebagai tindakan antisipatif, para ulama Hadis telah berhasil menghimpun dan menyusun berbagai macam bentuk kitab-kitab hadis dan berusaha

[12] Muhammad ‘Ajjaj al-Khatib, *Usul Al-Hadis: ‘Ulumuhu Wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h. 415.

menemukan Hadis-hadis yang murni berasal dari Rasulullah Saw. melalui sanad (rangkaian periwayat) yang adil dan terpercaya. Proses dengan cara-cara tertentu untuk menemukan hadis yang menggunakan kitab-kitab hadis yang bermacam-macam itu disebut dengan istilah *Takhrij Hadis.* Melalui cara-cara *Takhrij Hadis* ini akan dapat ditemukan hadis-hadis dalam berbagai macam tingkat kualitas dan bentuknya, sesuai dengan kebutuhan.

Selain kurang atau tidak ditulisnya rangkaian sanad dari hadis-hadis atau riwayat-riwayat penafsiran secara lengkap. Dan mengingat *Tafsir Depag RI* ini juga rutin dicetak dan banyak dikirim ke lembaga-lembaga pendidikan di tanah air seperti perguruan-perguruan tinggi baik Universitas-universitas umum maupun yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, sekolah-sekolah, madrasah-madrasah juga perpustakaan-perpustakaan sehingga banyak dibaca oleh berbagai kalangan mulai dari pelajar, mahasiswa, guru maupun dosen dan kalangan umum maka penulis tertarik untuk meneliti kesahihan hadis-hadis yang terdapat didalam tafsir ini khususnya pada juz 30.

Sehingga berdasarkan hal ini dan demi hajat ilmiah untuk mengadakan pembuktian secara proporsional maka penulis mengajukan penelitian ini dengan judul: TAKHRIJ HADIS-HADIS DALAM *TAFSIR DEPAG RI JUZ 30*.

B. Perumusan Masalah

Beranjak dari pemaparan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, perlu adanya perumusan masalah sehingga penelitian tampak lebih fokus dan holistik terhadap masalah: "*Bagaimana status atau kualitas hadis-hadis dalam Tafsir Depag RI Juz 30?".*

Namun demikian perlu rincian-rincian lebih spesifik dari rumusan masalah diatas sebagaimana dibagi dalam beberapa sub rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana klasifikasi hadis-hadis yang ada dalam *Tafsir Depag RI Juz 30?*
2. Bagaimana status sanad dan matan hadis-hadis dalam *Tafsir Depag RI Juz 30?*
3. Bagaimana pemahaman atau *fiqh al-hadis* terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam *Tafsir Depag RI Juz 30?*

C. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini banyak menggunakan berbagai macam istilah dalam bidang hadis.Namun ada beberapa istilah yang sering digunakan sehingga menurut penulis perlu untuk dijelaskan, agar pembaca memiliki persepsi yang sama dengan penulis dan untuk menghindari *misunderstanding*.

1.*Takhrij Hadis*

Takhrij Hadis merupakan bagian dari kegiatan kritik atau penelitian. Takhrij merupakan derivasi dari kata *"kharaja"* yang berarti "keluar" atau kebalikan dari kata *"dukhul"* yang berarti "masuk". Kata *"kharaja"* bersifat *lazim* (intransitif) dan ketika *'ain fi'il*-nya digandakan (di-*tasydid*-kan), ia menjadi *muta'addi* (transitif) dan dengan sendirinya mengubah arti. Takhrij menurut bahasa (etimologis) bermakna "mengeluarkan".

Dr. Mahmud at-Tahhan menjelaskan bahwa kata *at-takhrij* menurut asal bahasanya adalah "Berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu". Kata *at-takhrij* sering disamakan atau dimutlakkan pada beberapa macam pengertian seperti: *al-istinbat* (hal mengeluarkan); *at-tadrib* (melatih atau pembiasaan); *at-taujih* (memperhadapkan).[13]

Dr. Mahmud At-Tahhan, setelah menyebutkan beberapa macam pengertian takhrij di kalangan ulama hadis[14], kemudian menyimpulkannya sebagai berikut :

هو الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصليه التي أخرجته بسنده، ثم بيان مراتبه عند الحاجة

Menunjukkan atau mengumpulkan letak asal hadis pada sumber-sumbernya yang asli yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanad nya masing-masing, kemudian, manakala diperlukan, dijelaskan kualitashadis yang bersangkutan.[15]

---

[13] Mahmud at-Tahhan, *Usul at-Takhrij Wa Dirasat al-Asanid* (Riyad: Maktabah Al-Ma'arif, 1991), h. 8.

[14] Lihat Mahmud At-Tahhan,*Usul At-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, h. 7-10.

[15] Mahmud At-Tahhan,*Usul At-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, h. 8.

Yang dimaksud dengan menunjukkan letak hadis dalam defenisi di atas, adalah menyebutkan berbagai kitab yang didalamnya terdapat hadis tersebut. Seperti, hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Sahih*-nya, atau oleh At-Tabrani di dalam *Mu'jam*-nya, atau oleh At-Tabari di dalam tafsirnya, atau kitab-kitab sejenis yang memuat hadis tersebut.

Sedangkan yang dimaksud dengan "sumber-sumber Hadis yang asli" adalah kitab-kitab Hadis yang menghimpun Hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang diperoleh oleh penulis kitab tersebut dari para gurunya, lengkap dengan sanadnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Kitab-kitab tersebut seperti *Kutub As-Sittah*, *Muwatta'* Imam Malik, *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal, *Mustadrak* Imam Al-Hakim. Lumrahnya memang sumber-sumber asli hadis adalah kitab hadis. Namun terkadang ada juga literatur yang bukan kitab hadis dan dapat dikategorikan sebagai sumber asli, seperti *Tarikh At-Tabari* (kitab sejarah) dan *Al-Umm* karya Imam As-Syafi'i (kitab fiqh). Literatur non hadis dapat dikategorikan sebagai sumber asli ketika dalam literatur tersebut menyebutkan hadis beserta sanadnya yang dimiliki sendiri oleh penulisnya.

Kemudian yang dimaksud dengan "menjelaskan status dan kualitas hadis tersebut ketika dibutuhkan", adalah menjelaskan kualitas hadis tersebut apakah Sahih, Da'if, atau lainnya, apabila hal tersebut diperlukan. Oleh karenanya, menjelaskan status dan tingkatan hadis bukanlah suatu yang asasi di dalam takhrij, namun hanyalah sebagai penyempurna yang akan dijelaskan manakala diperlukan.[16]

Dari definisi tersebut terlihat bahwa hakikat dari kegiatan takhrij adalah: penelusuran atau pencarian Hadis pada berbagai kitab Hadis yang menjadi sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanadnya untuk kemudian dikaji kualitas Hadis. Dan proses kerja takhrij yang seperti ini yang disarikan dari definisi At-Tahhan ini berlaku pasca kodifikasi Hadis.

Sedangkan menurut istilah ada lima definisi Takhrij yang biasa dipakai oleh ulama hadis sebagai berikut:

---

[16] Mahmud At-Tahhan,*Usul At-Takhrij wa Dirasah al-Asanid*, h. 10-11.

1. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
2. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis, atau berbagai kitab, atau lainnya, yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri atau para gurunya atau temannya atau orang lain dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.[17]
3. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya langsung.
4. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis yang didalamnya disertakan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing serta diterangkan keadaan para perawinya dan kualitas hadisnya.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli yakni berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.[18]

2. *Tafsir Depag RI*

Tafsir Depag RI yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tafsir terbitan Departemen Agama Republik Indonesia yang disusun oleh beberapa orang penulis yang tergabung dalam sebuah tim khusus. Tafsir ini berjumlah sebanyak 10 jilid ditambah satu jilid mukaddimah dan yang penulis teliti adalah terbitan tahun 2011.

Mengingat besarnya tafsir dan luasnya objek penelitian serta banyaknya hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir ini, penulis membatasi penelitian pada surat-surat yang terdapat dalam juz 30 dimulai dari surat an-Naba' sampai surat an-Nas dan pada *Tafsir Depag* ini tercetak pada jilid kesepuluh. Adapun jumlah

[17] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 42.

[18] Mahmud at-Tahhan, *Usul at-Takhrij Wa Dirasat al-Asanid*, h. 9-10.

hadis-hadis yang akan di takhrij dalam penelitian ini dibatasi dengan jumlah sebanyak 10 hadis dari 35 hadis.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan menjawab semua permasalahan teoritik sebagaimana dipaparkan dalam rumusan masalah sebelumnya. Hal-hal berikut inilah yang menjadi tujuan penelitian:

1. Mengetahui klasifikasi hadis-hadis yang ada dalam *Tafsir Depag RI Juz 30.*
2. Mengetahui status sanad dan matan hadis-hadis dalam *Tafsir Depag RI Juz 30.*
3. Untuk mengetahui pemahaman atau *fiqh al-hadis* terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam *Tafsir Depag RI Juz 30*

E. Kegunaan Penelitian

Adanya penelusuran hadis pada kitab-kitab induk hadis, penyelidikan dan analisis data-data yang diperoleh serta informasi yang ditemukan sehingga diketahui status dan kualitas hadis-hadis yang ada dalam *Tafsir Depag RI* maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat dan meyakinkan bagi umat Islam di Indonesia khususnya dalam penggunaan *Tafsir Depag RI* sebagai rujukan dan bahan bacaan.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah keilmuan agama Islam dalam bidang kritik hadis dan juga sebagai bagian dari langkah-langkah menyemarakkan kajian hadis dan ilmu hadis di tanah air umumnya dan di Sumatera Utara khususnya.

F. Kajian Terdahulu

Beberapa tahun belakangan ini, kajian hadis dan ilmu hadis dalam dunia perbukuan Indonesia sedang menggeliat. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya penerjemahan buku atau kitab-kitab karangan para pakar Hadis yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian ada juga dalam bentuk kajian-kajian ilmiah di beberapa perguruan tinggi Islam tentang kualitas hadis.

Penelusuran penulis sejauh ini hanya menemukan beberapa kajian terhadap Tafsir Depag RI dalam beberapa bentuk seperti berikut ini:

1. *Pluralisme Agama dalam Alquran: Telaah terhadap Tafsir Departemen Agama* yang ditulis oleh Jauhar Azizy dalam bentuk tesis di UIN Jakarta pada tahun 2007.
2. *Kualitas Hadis dalam Tafsir Alquran Depag RI* yang ditulis oleh Andi Rahman dalam bentuk tesis di UIN Jakarta pada tahun 2008.
3. *Telaah terhadapTafsir Alquran Departemen Agama RI* yang ditulis oleh M.Sohib Tahar dalam jurnal *Lektur Keagamaan*(Jakarta, 2003).
4. *Menimbang Tafisr Depag RI: Telaah terhadap Penafsiran Surat Al-Fatihah* sebuah artikel yang ditulis oleh Adang Kuswaya di www.stainsalatiga.ac.id.
5. *Pengamatan Sekilas Terhadap Alquran dan Tafsirnya* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya, "Menabur Pesan Ilahi".[19]
6. *Dakhil an-Naqli dalam Alquran dan Tafsirnya Depag RI Edisi Tahun 2004* sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim Syuaib Z. pada Lembaga Penelitian UIN Bandung.
7. *Alquran dan Tafsirnya* artikel yang ditulis oleh Nurul Huda dalam blognya.[20]

Berdasarkan uraian diatas yang mengkaji hadis-hadis dalam *Tafsir Depag RI* hanya tesis yang ditulis oleh Andi Rahman. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukannya dimana beliau meneliti hadis-hadis yang tercantum pada surah al-Fatihah dan surah al-Baqarah sedangkan penelitian ini mentakhrij hadis-hadis yang tercantum pada surah An-Naba' sampai surah An-Nas.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini memberikan peluang maksimal dalam upaya menganalisa beberapa literatur yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini dengan kecendrungan dan nuansa kritis dari sisi konseptual.

---

[19] M. Quraish Shihab,*Menabur Pesan Ilahi* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 313.
[20] www. Nuhmaarif.blogspot.com, diakses pada 16 Desember 2013, pukul 22.15.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *takhrij al-hadis* dan fokus utama penelitian ini adalah sanad dan matan hadis-hadis yang tercantum dalam *Tafsir Depag RI Juz 30*. Oleh karena itu penelitian ini sepenuhnya menggunakan desain penelitian pustaka (*library research*) dengan rujukan utamanya *Tafsir Depag RI.*

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini memiliki dua sumber data yang menjadi bahan rujukan yaitu:

Pertama, sumber data primer (rujukan utama) yaitu *Tafsir Depag RI* khususnya pada bagian Juz 30.

Kedua, sumber data sekunder adalah sumber rujukan yang berkaitan dengan hadis-hadis yang ditakhrij seperti *Kutub at-tis'ah* dan kitab-kitab yang menerangkan biografi para perawi hadis seperti *Tahzib al-Kamal, Tahzib at-Tahzib* dan lain-lain. Sedangkan yang berkaitan dengan pengenalan *Tafsir Depag RI,* penulis merujuk kepada buku-buku dan penelitian yang terkait.

3. Pengumpulan dan Analisa Data

Dikarenakan objek penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam *Tafsir Depag RI Juz 30* maka dalam proses pengumpulan datanya dilakukan dengan kegiatan penelitian sebagaimana diuraikan oleh Nawir Yuslem dalam bukunya, *Metodologi Penelitian Hadis*.[21] Dengan rincian sebagai berikut:

1. *Takhrij al-Hadis,* yaitu penelusuran atau pencarian hadis-hadis yang tertulis dalam *Tafsir Depag RI Juz 30* pada kitab-kitab induk hadis sebagai sumbernya yang asli yang didalamnya dikemukakan rangkaian sanad dan matan secara lengkap.
2. *I'tibar,* yaitu kegiatan yang dilakukan untuk melihat dengan jelas jalur sanad , nama-nama periwayat hadis dan metode periwayatan yang dipergunakan setiap perawi untuk selanjutnya dilakukan perbandingan antara sanad-sanad tersebut.

[21] Nawir Yuslem, *Metodologi Penelitian Hadis* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008)

3. *Tarjamat ar-Ruwat* atau *Naqd as-Sanad*. Kegiatan ini merupakan penelitian biografi dan integritas pribadi para perawi hadis berupa kualitas keadilannya serta kapasitas intelektualnya berupa kedabitannya dengan cara menelusuri komentar-komentar para ulama kritikus hadis.
4. *Turuq al-'Ada al-Hadis.* Dengan meneliti metode periwayatan yang dipergunakan oleh para perawi hadis yaitu yang berkaitan dengan lambang-lambang atau lafal-lafal yang dipergunakan dalam periwayatan hadis. Dari kegiatan ini dapat diketahui sejauhmana tingkat akurasi metode periwayatan yang dipergunakan oleh para perawi dalam meriwayatkan hadis.
5. *Naqd al-Matn.* Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan perbandingan-perbandingan hadis :
   - dengan ayat Alquran,
   - dengan hadis yang telah dinyatakan kesahihannya oleh para ulama hadis,
   - dengan peristiwa dan kenyataan sejarah,
   - dengan nalar atau rasio akal sehat manusia.
6. *Fiqh al-Hadis.* Dari bagian kegiatan ini diharapkan akan didapati pemahaman yang benar dan sesuai terhadap hadis-hadis yang ditakhrij.[22]

Dengan menghimpun hadis-hadis dan melakukan perbandingan-perbandingan secara cermat maka akan dapat ditentukan tingkat akurasi atau kesahihan matan hadis yang sedang diteliti.

Data yang telah dikumpulkan sebagaimana yang dijelaskan diatas, diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode induktif, yaitu proses berpikir yang bertolak dari satu atau sejumlah data secara khusus untuk kemudian diambil kesimpulan dengan cara generalisasi atau analogi yang mengacu kepada kritik sanad (naqd as-sanad) dan kritik matan (naqd al-matn) sebagaimana telah

[22] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis; Versi Muhaddisin Dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 113. Lihat juga: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 126. Dan yang lebih lengkap lihat juga: Salahuddin al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn al-Matn* (Beirut: Dar al-'Afaq al-Jadidah, 1983), h. 238.

dirumuskan oleh para ulama hadis seperti yang termuat dalam kitab-kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil*, kitab-kitab *Rijal al-Hadis* dan kitab-kitab *Naqd al-Matn al-Hadis*.

H. Garis Besar Isi Tesis

Tesis ini akan diuraikan ke dalam lima pokok bahasan dan masing-masing pokok bahasan terdiri atas sub-sub pembahasan sebagaimana terstruktur seperti berikut:

Bab I, adalah Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Batasan Istilah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Kajian Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Garis Besar Isi Tesis.

Bab II, akan memaparkan klasifikasi hadis-hadis yang termuat dalam *Tafsir Depag RI Juz 30.*

Bab III, akan memaparkan inti dari tesis ini berisi tentang pemilihan hadis-hadis yang di takhrij dalam *Tafsir Depag RIJuz 30* sebagaimana batasan dan rumusan yang dijelaskan sebelumnya dan disertai analisis.

Bab IV, Penutup yang terdiri dari: Kesimpulan dan Saran-saran sebagai bagian akhir dari penelitian ini.